

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Infeksi ini tidak hanya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari WHO (2023), diperkirakan 10,6 juta orang menderita tuberkulosis pada tahun 2022. Indonesia menempati peringkat ke-2 jumlah kasus tertinggi di dunia setelah India sebanyak 353.505 kasus (World Health Organization 2023). Pada tahun 2023, Sumatera Utara mencatat 49.999 kasus Tuberkulosis, dengan jumlah tertinggi di Kota Medan sebanyak 15.722 kasus, disusul Kabupaten Deli Serdang sebanyak 5.650 kasus dan Kabupaten Langkat sebanyak 2.305 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2023).

Infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis* menjadi permasalahan serius di fasilitas kesehatan karena beresiko menyebar dari pasien ke tenaga kesehatan maupun sebaliknya. Penularan ini terjadi akibat paparan langsung terhadap droplet atau aerosol yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*, terutama di lingkungan rumah sakit dengan ventilasi yang kurang memadai dan kepadatan pasien yang tinggi (Ismail et al. 2021). Risiko infeksi semakin meningkat apabila pasien tuberkulosis belum terdiagnosis atau belum memulai pengobatan, sehingga memungkinkan pelepasan bakteri dalam jumlah besar ke udara (Masuku et al.

2023). Isu ini menjadi sorotan dunia karena tingginya risiko penularan dikalangan petugas medis karena sering kontak langsung dengan penderita tuberkulosis tanpa perlindungan yang optimal. (Akande 2020).

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan transmisi tuberkulosis (TB) di lingkungan fasilitas kesehatan. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya bertanggung jawab atas penerapan langkah-langkah pengendalian infeksi, tetapi juga dalam memastikan keselamatan diri sendiri, rekan kerja, dan pasien dari risiko paparan TB (Kang GJ et al. 2018). Kepatuhan tenaga kesehatan terhadap pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi sebagai upaya utama dalam mengurangi risiko penularan di lingkungan rumah sakit (Luthfiah et al. 2024).

Pencegahan infeksi nosokomial akibat *Mycobacterium tuberculosis*, diperlukan berbagai tindakan, seperti penggunaan masker N95, memastikan ventilasi yang baik di ruang perawatan, serta memisahkan pasien tuberkulosis dari pasien lain. Selain itu, tenaga kesehatan perlu mendapatkan pelatihan dan edukasi secara rutin mengenai tuberkulosis dan cara pencegahannya agar lebih memahami risiko serta langkah perlindungan yang harus diambil. Penerapan langkah-langkah ini sangat penting untuk menekan risiko penularan tuberkulosis di lingkungan rumah sakit (Ismail et al. 2021).

Hambatan dalam menerapkan pedoman pencegahan infeksi tuberkulosis sering kali dipengaruhi oleh stigma dan budaya kerja yang kurang mendukung. Banyak tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, tetapi belum

sepenuhnya menerapkannya dalam praktik. Pengetahuan dan kesadaran mengenai protokol pencegahan yang yang tidak memadai menjadi Masalah utama yang dihadapi tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial tuberkulosis (Masuku et al. 2023). Dalam Penelitian (Douno et al. 2023), meskipun petugas kesehatan memiliki pemahaman yang baik mengenai kebijakan pencegahan infeksi penyakit tuberkulosis, tingkat penerapan praktik pencegahan masih rendah. (Abdul Bari et al. 2023) menyatakan Tingginya angka penularan penyakit tuberkulosis di kalangan tenaga kesehatan di India karena kurangnya penerapan kontrol infeksi yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Main et al. (2023) di Yogyakarta, Indonesia, menyoroti pentingnya pelaksanaan standar proteksi kesehatan yang lebih disiplin, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan, guna mengurangi risiko penularan *Mycobacterium tuberculosis* kepada tenaga kesehatan. Pelatihan mengenai pencegahan infeksi tuberkulosis perlu diberikan kepada perawat dan tenaga kesehatan guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Akande 2020). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih kuat dari manajemen rumah sakit serta penyesuaian strategi dengan kondisi lokal agar pedoman dapat diterapkan secara efektif. (Kebede and Molla Sisay 2022).

Dukungan kebijakan dan manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan implementasi strategi pencegahan infeksi tuberkulosis dapat berjalan secara optimal dan berkontribusi dalam menurunkan risiko penularan penyakit di

fasilitas pelayanan kesehatan (Devaleenal et al. 2023). Perlunya sistem manajemen kesehatan kerja yang lebih kuat, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung keselamatan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi tuberculosis (Muthoni Wangari, Mwangi, and Auma Arodi 2023).

Peneliti telah melakukan survei awal dilokasi penelitian, yaitu Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan (RSU IPI). Berdasarkan hasil observasi langsung, tenaga kesehatan yang bertugas merawat pasien tuberculosis diruang anggrek di RSU IPI Medan sebanyak 13 orang perawat, dengan masing-masing shift diisi oleh 3 perawat. Dalam satu bulan, mereka menangani sekitar 57 hingga 70 pasien tuberculosis, dengan perkiraan 2 hingga 7 pasien tuberculosis setiap harinya. Pada tahun 2024, jumlah pasien tuberculosis di RSU IPI Medan tercatat sebanyak 695 pasien dan pada bulan januari 2025, jumlah pasien tuberculosis mencapai 74 pasien. Selain itu, hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Ruang Anggrek telah menggunakan masker saat memberikan pelayanan kepada pasien tuberculosis. Namun, ditemukan beberapa fenomena ketidakpatuhan terhadap praktik kebersihan tangan, baik sebelum maupun sesudah kontak dengan pasien , begitu juga dengan pasien dan keluarga tidak patuh dalam pencegahan infeksi nosokomial seperti memakai masker dan cuci tangan. Pada beberapa kesempatan, peneliti mengamati tenaga kesehatan melakukan interaksi langsung dengan pasien tanpa melakukan cuci tangan terlebih dahulu, maupun sesudah melakukan prosedur medis dasar.

Kondisi ini mencerminkan adanya kelemahan dalam penerapan prinsip kewaspadaan standar dilingkungan rumah sakit, khususnya dalam aspek pencegahan transmisi kontak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengalaman Tenaga Kesehatan Dalam Pencegahan Infeksi nosokomial *mycobacterium tuberculosis* Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan (RSU IPI) yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di kota medan termasuk untuk pasien tuberkulosis. Pemahaman terhadap pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh petugas kesehatan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk mencegah penyebaran infeksi dirumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis* di fasilitas kesehatan memerlukan pendekatan menyeluruh, termasuk peningkatan kesadaran tenaga kesehatan, penerapan langkah pencegahan yang baik, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Pengetahuan dan praktik yang tepat menjadi faktor utama dalam mencegah penularan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana pengalaman tenaga kesehatan dalam mencegah infeksi Nosokomial *Mycobacterium Tuberculosis* di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis* di RSUD IPI Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi pemahaman tenaga kesehatan tentang infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*
2. Mengeksplorasi Pengalaman tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*
3. Mengeksplorasi Langkah-langkah pencegahan infeksi saat memberikan pelayanan pada pasien tuberkulosis
4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan dalam mencegah infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*
5. Menggali saran tenaga kesehatan untuk meningkatkan pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi rumah sakit dalam memahami pengalaman tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis* di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kebijakan serta prosedur pencegahan dan pengendalian infeksi dilingkungan rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya sumber literatur akademik dibidang keperawatan, khususnya mengenai pengalaman tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun tenaga pengajar di Universitas Imelda Medan dalam memahami permasalahan terkait pencegahan infeksi difasilitas kesehatan.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian dimasa depan yang membahas topik yang serupa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran awal serta memperkaya kajian mengenai pengalaman tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial *Mycobacterium tuberculosis*, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai aspek.